

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

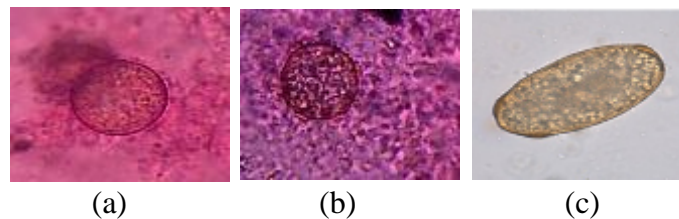
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Lokasi pengambilan sampel di pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang KM 4,5 – 24 Yogyakarta dan kemudian dilakukan pengujian di Laboratorium Parasitologi FK UII. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dengan surat keterangan lolos 26/Ka.Kom.Et/70/KE/IV/2019. Sampel pada penelitian ini adalah kubis yang diambil dari pedagang warung makan pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta Km 4,5 – 24 Yogyakarta.

4.1.1 Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Nematoda pada Kubis

Pemeriksaan telur nematode usus dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x. Sampel kubis yang berasal dari warung makan pecel lele yang kemudian dilakukan pemeriksaan sedimentasi dengan NaOH 0,2% dan larutan eosin untuk mendeteksi ada atau tidaknya telur nematoda. Hasil pengamatan telur cacing kemudian dikategorikan menjadi positif, meragukan dan negatif seperti pada Tabel 6 . Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar sampel (91%) menunjukkan hasil negatif dan (9%) diantara hasilnya meragukan sebagaimana tampak pada Gambar 11.

Tabel 6. Hasil pengamatan telur cacing STH pada kubis warung makan pecel lele Jalan Kaliurang Yogyakarta

Hasil Pengamatan	Jumlah Sampel	%
- Positif	0	0
- Meragukan	2	9
- Negatif	20	91
Total	22	100



Gambar 11 . (a) gambar hasil P₁ (b) gambar hasil P₂ (c) telur *Ascaris Infertile*

Berdasarkan Gambar 11, Dua (11a dan 11b) sampel dengan hasil meragukan memiliki bentuk yang mirip dengan telur cacing *Ascaris infertile*, karena memiliki lapisan dinding dan isi yang bergranular seperti yang terlihat pada Gambar 11c.

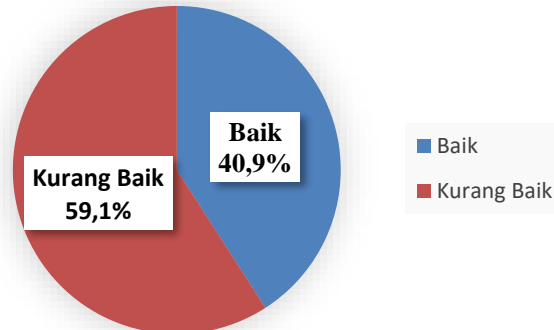
4.1.2 Perilaku Mencuci Sayuran

Pada penelitian ini aspek higienitas pedagang sayur yang dinilai adalah kebiasaan dan cara mencuci sayuran kubis. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa pedagang pecel lele yang mempunyai kebiasaan mencuci sayuran kubis sebanyak 17 orang (77,3%), sedangkan yang tidak mencuci sayuran kubis sebanyak 5 orang (23,7%). Pedagang warung makan pecel lele yang memiliki kebiasaan mencuci sayuran luar dan dalam kubis sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan pedagang yang memiliki kebiasaan mencuci sayuran kubis tetapi hanya bagian luar kubis sebanyak 8 orang (47,1%).

Tabel 7. Perilaku mencuci sayuran pedagang pecel lele

Karakteristik Responden	Jumlah Sampel	%
Perilaku mencuci sayuran		
Kebiasaan Mencuci Sayuran		
- Ya	17	77,3
- Tidak	5	23,7
Cara Mencuci Sayuran		
- Mencuci sayuran luar maupun dalam	9	52,9
- Mencuci sayuran hanya bagian luar	8	47,1

Perilaku Mencuci Sayuran Kubis



Gambar 15. Kategori Perilaku Mencuci Sayuran Kubis

Berdasarkan Gambar 15 aspek perilaku mencuci sayuran kubis didapatkan hasil yaitu 9 orang (40,9%) memperoleh hasil yang baik karena memiliki kebiasaan mencuci sayuran kubis dan mencuci sayuran kubis bagian dalam maupun luar. Pedagang yang kurang baik berjumlah 13 orang (59,1%) dimana pedagang tidak mencuci sayuran kubis dan hanya mencuci sayuran kubis hanya bagian luarnya.

4.1.3 Analisis Uji *Kappa* pada Pemeriksaan Telur Cacing Nematoda Usus pada Sampel Sayuran Kubis

Hasil pemeriksaan telur pada sampel diamati oleh 2 orang laboran. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *Kappa* untuk menyamakan persepsi pengamat 1 dan 2. Berdasarkan analisis didapati nilai $p=1,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara pengamat 1 dan 2 dikatakan memiliki persepsi yang sama pada keberadaan telur cacing pada sampel sayuran.

4.1.4 Analisis Uji *Fisher* Hubungan Perilaku Mencuci Sayuran Kubis dengan Keberadaan Telur Cacing

Hasil penelitian ini juga dilakukan analisis *Fisher* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku mencuci sayuran kubis dengan keberadaan telur cacing. Hasil uji normalitas didapatkan hasil $p<0,05$ yang artinya data sebaran tidak normal dan tidak bisa dilakukan dengan uji *chi square* sehingga dilakukan uji *Fisher*. Hasil uji *Fisher* memperoleh $p = 0,338$ ($p>0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku

mencuci sayuran kubis dengan keberadaan telur cacing di sampel kubis pedagang pecel lele.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Hasil Pemeriksaan Kubis

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 91% pada sampel kubis pedagang tidak ditemukan telur nematoda usus dan 9% pada sampel kubis meragukan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) menyatakan bahwa sampel kubis yang berasal dari kawasan Simpang Lima menunjukkan hasil positif terhadap *Ascarid Lumbricoides* (13,3 %).

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Suryani (2012) mengambil sampel kubis di warung makan pecel lele kelurahan Warungbroto kota Yogyakarta dimana didapatkan hasil positif (23,1%) terdapat telur cacing nematode usus yang berupa telur *Ascaris Lumbricoides* dan cacing tambang. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Cahyono (2010) yang menggunakan sampel dimana kubis yang diambil dari warung makan lesehan Wonosari Gunung Kidul menunjukkan hasil positif (38,89%) terhadap telur *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris Trichiura* dan *Hookworm*.

Hasil penelitian ini tidak didapatkan hasil positif pada sampel sayuran kubis pada pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta. Hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan metode pemeriksaan dan jenis pewarnaan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian ini menggunakan metode sedimentasi menggunakan cairan NaOH dan pewarnaan eosin, sedangkan pada penelitian Astuti dan Siti (2008) sebelumnya menggunakan metode modifikasi pengapungan NaCl jenuh dan pewarnaan NaCl, sedangkan penelitian Arni Pratiwi (2016) di kota kendari dengan menggunakan metode pengapungan dan didapatkan hasil positif 50%. Metode ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dibandingkan dengan metode sedimentasi sehingga pada penelitian ini tidak dapat ditemukan telur cacing.

Penelitian ini tidak menggali pada para pedagang apakah air yang digunakan untuk mencuci sayuran menggunakan mengalir atau tidak.

Sebagaimana penelitian Astuti dan Siti (2008) perilaku mencuci sayuran dengan menggunakan air mengalir sebanyak 3 orang, sedangkan yang tidak menggunakan air mengalir terdapat 10 orang. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan hasil positif 13,3%. Penelitian ini tidak menggali faktor resiko tersebut sehingga pada penelitian ini tidak dapat ditemukan telur cacing.

Faktor lain yang mungkin menyebabkan perbedaan hasil adalah perbedaan asal sayuran kubis didapatkan. Sebagaimana penelitian Astuti dan Siti (2008) asal kubis yang digunakan untuk sampel penelitian diperoleh dari berbagai tempat dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda antar tempat. Berdasarkan penelitian Almi (2011) dari 44 sampel sayuran kubis terdapat 32 sampel positif dari berbagai pasar seperti Pasar Koga, Pasar Tengah, Pasar Way Hali dan Pasar Gintung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang memungkinkan telur cacing masih tertinggal pada sayuran segar yang dijadikan lalapan kubis ini bisa dipengaruhi oleh tempat dan asal sayuran kubis yang didapatkan.

Satu hal yang dapat mempengaruhi kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* ini adalah perilaku mencuci sayuran kubis. Perilaku mencuci sayuran merupakan faktor yang mempengaruhi kontaminasi telur cacing. Sayuran kubis memiliki permukaan daun yang berlekuk-lekuk sehingga memungkinkan telur cacing menetap didalamnya. Perilaku mencuci sayuran kubis kurang baik maka kemungkinan telur cacing masih melekat pada sayuran dan tertelan saat dikonsumsi (CDC, 2013).

Dua sampel dari penelitian hasilnya meragukan dimana menyerupai gambaran dengan telur *Ascaris*. karena memiliki lapisan dinding dan isi yang memiliki granular. Terdapat perbedaan gambaran tersebut karena telur *Ascaris infertile* yaitu memiliki bentuk yang oval memanjang, sedangkan hasil yang didapat terlihat bulat. Telur *Ascaris infertile* memiliki warna kecoklatan, sedangkan pada gambar sampel memiliki warna merah (CDC, 2016).

4.2.2 Kelemahan

Beberapa kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian yang sedikit
2. Tidak dianalisis sumber air mencuci dan asal sayuran kubis